

## **KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *BATU BERKAKI* KARYA CHANDRA BIENTANG (PERSPEKTIF KONFLIK RALF DAHRENDORF)**

**Fatmalian Safanur**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[fatmaliansafanur.22008@mhs.unesa.ac.id](mailto:fatmaliansafanur.22008@mhs.unesa.ac.id)

**Parmin**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[parmin@unesa.ac.id](mailto:parmin@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Ketimpangan kekuasaan antara keluarga Munarto dan penduduk desa Ledok Awu yang terdapat dalam novel *Batu Berkaki* karya Chandra Bientang menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik sosial menurut perspektif Ralf Dahrendorf yang terdiri atas sisi dua wajah masyarakat, kekuasaan, wewenang, hingga kelompok yang terlibat konflik dalam novel *Batu Berkaki*. Pendekatan penelitian ini menggunakan sosiologi sastra dengan data penelitian berupa kalimat, penggalan paragraf, dan kutipan dialog pada novel yang relevan dengan rumusan masalah. Sumber data penelitian ini menggunakan novel *Batu Berkaki* karya Chandra Bientang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan baca dan catat. Lalu, teknik analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian yang pertama ditemukan adalah sisi dua wajah masyarakat bagian konflik berupa monopoli lahan, pembunuhan, percekocokan, dan perkelahian. Sementara sisi konsensusnya adalah keluarga Munarto dengan penduduk desa Ledok Awu dan Munarto dengan Arsenio. Kedua, kekuasaan dalam novel ini ditunjukkan melalui keluarga Munarto sebagai pihak superordinat yang memegang kuasa. Ketiga, pembagian wewenang tampak pada Munarto sebagai tuan tanah, Belot sebagai kepala desa, dan polisi sebagai pihak yang berwenang menangani kasus. Keempat, kelompok yang terlibat konflik antara lain penduduk desa Ledok Awu sebagai kelompok semu, keluarga Munarto dan Belot sebagai kelompok kepentingan dari pihak superordinat, serta Mbok Im, Turkiyem, dan Ruminem sebagai kelompok kepentingan dari pihak subordinat.

**Kata Kunci:** konflik, kekuasaan, Batu Berkaki, Dahrendorf

### **Abstract**

*The power imbalance between the Munarto family and the residents of Ledok Awu village in Chandra Bientang's novel Batu Berkaki serves as the backdrop for this study. This study aims to describe social conflict from Ralf Dahrendorf's perspective, which involves the two sides of society, power, authority, and the groups involved in the conflict, as depicted in the novel Batu Berkaki. This research uses a literary sociology approach with research data in the form of sentences, paragraph excerpts, and dialogue quotations from the novel that are relevant to the research questions. The source of data for this research is the novel Batu Berkaki by Chandra Bientang. The data collection technique used is reading and note-taking. Then, the data analysis technique uses content analysis. The first finding of the research is the two sides of society in conflict, namely land monopoly, murder, quarrels, and fights. Meanwhile, the consensus side is the Munarto family with the residents of Ledok Awu village and Munarto with Arsenio. Second, power in this novel is shown through the Munarto family as the superordinate party that holds power. Third, the division of authority is evident in Munarto as the landlord, Belot as the village head, and the police as the authority in charge of handling cases. Fourth, the groups involved in the conflict included the residents of Ledok Awu village as a pseudo-group, the Munarto and Belot families as interest groups from the superordinate party, and Mbok Im, Turkiyem, and Ruminem as interest groups from the subordinate party.*

**Keywords:** conflict, authority, Batu Berkaki, Dahrendorf

### **PENDAHULUAN**

Novel *Batu Berkaki* menceritakan Munarto, seorang pematung terkenal sekaligus pemilik Perkebunan Mardi di

Desa Ledok Awu yang tewas terbunuh secara misterius di pondok kerjanya. Di balik kematiannya itu menyimpan sejarah ketimpangan sosial antara keluarganya dan warga desa. Sejak dulu, penduduk Desa Ledok Awu telah

menyimpan dendam turun-temurun terhadap keluarga Munarto. Dendam tersebut bermula ketika Kakek Munarto—Mugyono—pertama kali datang ke desa dan membujuk penduduk sana untuk menjual tanah mereka. Pada masa itu, kondisi tanah di Ledok Awu memprihatinkan. Ladang-ladang mandul sehingga banyak petani mengalami gagal panen. Kondisi tersebut dimanfaatkan Mugyono untuk membeli tanah dengan harga murah. Sejatinya, ia mengincar tanaman pulai yang tumbuh subur di sana. Maka dari itu, ia menjalin kesepakatan dengan Kepala Desa supaya mau melobi penduduk. Akhirnya, sebagian penduduk desa tidak punya pilihan selain menjual tanah mereka ke Mugyono lantaran terus merugi. Dua tahun kemudian, tanah desa Ledok Awu kembali subur. Mugyono mulai mengeksploitasi alam melalui kampanye pembukaan Perkebunan Mardi. Penduduk desa yang tadinya adalah pemilik tanah kini beralih menjadi buruh di ladang mereka sendiri.

Berdasarkan deskripsi sumber data penelitian tersebut, novel ini memuat konflik sosial yang terjadi di Desa Ledok Awu akibat relasi kuasa yang timpang antara keluarga Munarto dan penduduk desa. Selain itu, konflik juga muncul di dalam internal keluarga Munarto serta di antara sesama penduduk desa, yang masing-masing memiliki kepentingan dan posisi berbeda terhadap situasi sosial yang terjadi. Maka dari itu, digunakan teori konflik Ralf Dahrendorf untuk menganalisis dua wajah masyarakat, kekuasaan dan wewenang, serta kelompok yang terlibat konflik dalam novel. Dua wajah masyarakat adalah sisi masyarakat yang saling berlainan tetapi juga berdampingan yang terdiri atas konflik dan konsensus. Hubungan dua wajah masyarakat bagi Dahrendorf ini bukanlah hal yang bertolak belakang. Ia berpendapat bahwa dua teori ini saling berdampingan. Menurutnya, takkan ada pertentangan kecuali pertentangan itu terjadi dalam konteks pemahaman atau semacam ‘sistem’ yang saling berhubungan (Dahrendorf, 1986:200). Hal ini dapat dipahami bahwa konflik tidak akan muncul apabila sebelumnya tidak ada konsensus atau masing-masing pihak tidak saling mengenal dan hidup bersama.

Terkait pengertian kekuasaan dan wewenang, Dahrendorf mengakui sama seperti Max Weber bahwa penting untuk membedakan antara kekuasaan dan wewenang (Nendissa, 2022:73). Ia lantas mengadopsi pemahaman tentang kekuasaan dari Weber yang menjelaskan bahwa kekuasaan adalah kemampuan suatu posisi untuk menjalankan kehendaknya, meskipun mengalami penolakan dari pihak lain (Dahrendorf, 1986:202). Sementara itu, wewenang adalah kemampuan untuk memerintah yang dianggap sah oleh masyarakat. Kemudian, dalam novel ini juga terdapat kelompok-kelompok yang saling terlibat konflik atau pertentangan. Dahrendorf membedakannya menjadi kelompok semu dan

kelompok kepentingan. Pengertian kelompok semu adalah kumpulan orang dalam komunitas yang belum memiliki struktur organisasi jelas, tetapi anggotanya memiliki kepentingan atau pola perilaku yang sama (Dahrendorf, 1986:221). Adapun kelompok kepentingan adalah kelompok yang memiliki kepentingan atau tujuan nyata yang telah disadari.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini terdapat tiga buah. Relevan dari segi sumber data adalah penelitian oleh Sampurno, Wardani, dan Suryanto dengan judul “Neokolonialisme Ekologis dalam Novel *Batu Berkaki*: Kajian Ekokritik” tahun 2025. Hasil penelitiannya ditemukan adanya praktik neokolonialisme ekologis oleh keluarga Munarto kepada warga Desa Ledok Awu. Fokus utama penelitian terdahulu membahas kapitalisme dan kekuasaan atas sumber daya alam, representasi alam sebagai ruang konflik dan eksploitasi, serta memori dan trauma ekologis. Perbedaannya dengan penelitian ini, peneliti fokus mengambil kajian konflik sosial. Kemudian, penelitian yang relevan dari segi teori adalah penelitian oleh Lely Anggraeni Iryawati dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel 3 *Srikandi* Karya Silvarani (Kajian Konflik Ralf Dahrendorf)” tahun 2018. Hasil penelitiannya ditemukan konflik dan konsensus, yang mana konfliknya tidak berbentuk kekerasan. Kemudian, praktik kekuasaan oleh orang tua dan pelatih serta praktik wewenang oleh supervisor, Pembantu Dekan, Ketua KONI, dan Presiden. Terakhir, kelompok semu berupa para demonstran, wartawan, dan reporter serta kelompok kepentingan berupa KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) dan Perpani (Persatuan Panahan Indonesia). Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data penelitian dan jenis konflik yang ditemukan. Penelitian sekarang menemukan konflik yang mengandung kekerasan seperti pembunuhan. Selanjutnya, penelitian oleh Hendra Wahyu Hidayatulloh dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru (Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf)” tahun 2020 juga relevan dari segi teori. Hasil penelitiannya ada empat yaitu sisi konflik (penindasan, penganiayaan, dan pembunuhan), kekuasaan dan wewenang pelaksana tugas pemerintah di Banyuwangi, kelompok semu dan kelompok kepentingan, serta pengendalian konflik berupa konsiliasi dan mediasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sumber data penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan novel *Batu Berkaki* untuk menganalisis konflik sosial sedangkan penelitian terdahulu menggunakan novel *Perempuan Bersampur Merah* yang ditambahkan dengan sumber data dari artikel media cetak dan wawancara tidak terstruktur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai refleksi dari kondisi sosial masyarakat. Ratna (2013:60) mengemukakan dasar filosofi pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hal ini disebabkan karena karya sastra dihasilkan oleh pengarang sebagai bagian dari anggota masyarakat sehingga keberadaan karya sastra tidak terlepas dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Sumber data yang digunakan adalah novel *Batu Berkaki* karya Chandra Bientang yang diterbitkan oleh Noura Books pada Oktober 2024. Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini adalah baca dan catat. Menurut Sugiyono (2022:104) teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian untuk mendapatkan data. Berikut prosedur yang dilakukan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini.

- Membaca novel *Batu Berkaki* karya Chandra Bientang sampai tuntas kata per kata dan mengulangnya guna mendapatkan pemahaman utuh mengenai isi novel tersebut.
- Memberi tanda berupa garis bawah pada kutipan isi novel yang mencakup konflik sosial sesuai rumusan masalah.

kepala desa—Belot tak takut menjajakannya. Dia membujuk orang-orang itu menjual lahan mereka sendiri. Sebagai imbalan, dia mendapat persen dari para pengembang yang menjadi pembeli. Dalam benaknya, terbentang rencana besar ingin mengubah tanah-tanah itu menjadi penginapan dan kafe berlatar desa eksotis. Kalau rencana itu terwujud, ib

- Mencatat atau memasukkan data yang ditemukan ke dalam tabel klasifikasi data.
- Mencentang kutipan data yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu dua wajah masyarakat, kekuasaan dan wewenang, serta kelompok yang terlibat konflik.

Tabel Klasifikasi Data Konflik Sosial dalam Novel *Batu Berkaki*

No	Kutipan Data	Dua Wajah Masyarakat		K S N	W N G	Kelompok yang Terlibat Konflik		Interpretasi
		SKK	SKS			KL SM	KL KP	
001	Dia membujuk orang-orang itu menjual lahan mereka sendiri. Sebagai imbalan, dia mendapat persen dari para pengembang yang menjadi pembeli. Dalam benaknya, terbentang rencana besar ingin mengubah tanah-tanah itu menjadi penginapan dan kafe berlatar desa eksotis. (Bientang, 2024:26)			✓				

### Keterangan:

SKK = Sisi Konflik

SKS = Sisi Konsensus

KSN = Kekuasaan

WNG = Wewenang

KLSM = Kelompok Semu

KLKP = Kelompok Kepentingan

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis isi. Analisis isi merupakan teknik yang berfokus pada pembahasan mendalam terhadap isi dari informasi tertulis yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif (Asfar, 2019:2). Klaus Krippendorff (1991) mengemukakan tujuan analisis isi adalah menarik inferensi atau kesimpulan dari data teks yang diarahkan kepada aspek-aspek tertentu dari konteksnya sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan peneliti (dalam Salamanang & Nurdianti, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini akan menjawab empat rumusan masalah yang berkaitan dengan konflik sosial menurut Dahrendorf dalam novel *Batu Berkaki* karya Chandra Bientang. Pertama, dua wajah masyarakat yang terdiri atas konflik dan konsensus. Lalu, kekuasaan dan wewenang yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dalam novel. Terakhir, kelompok yang terlibat konflik yang terdiri atas kelompok semu dan kelompok kepentingan.

### 1. Dua Wajah Masyarakat dalam Novel *Batu Berkaki* Karya Chandra Bientang

#### a. Konflik

Akar konflik sosial dapat dipicu dari distribusi otoritas dalam masyarakat yang terbagi atas kelompok superordinat yang mendominasi dan kelompok subordinat yang didominasi. Perbedaan kepentingan dari dua kelompok inilah yang bisa membuat masing-masing pihak bersitegang. Berdasarkan data dalam novel *Batu Berkaki*, kelompok superordinat ditunjukkan melalui keluarga Munarto yang memiliki kepentingan untuk menguasai sumber daya alam di desa, sedangkan kelompok subordinat ditunjukkan melalui penduduk desa Ledok Awu yang kehilangan akses ke sumber daya tersebut. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

#### Data 040

Malaria mulai menjangkit. Ada cara ampuh dengan kulit pohon pulai. Ini masalah besar. Daerah yang banyak pohon pulai sudah diambil Mugyono. Aku lihat tempat itu sudah dipagari. Aku dan orang-orang di Ledok Awu tumbuh bersama pohon-pohon pulai. Mugyono membuat kami terasing dari pulai-pulai kami. Dia tahu mengapa pulai kami sebut keramat. Sebab, pulai memiliki kekuatan penyembuh. Mugyono ingin menguasainya. Pulai-pulai hendak dia panen sendiri untuk dijual ke perusahaan obat. (Bientang, 2024:289-290)

Data tersebut menunjukkan konflik monopoli lahan yang terjadi akibat penguasaan pohon-pohon pulau oleh keluarga Munarto. Motif keluarga Munarto memonopoli lahan di desa Ledok Awu karena mengincar pulau-pulau yang tumbuh subur di sana. Frasa ‘pulau memiliki kekuatan penyembuh’ mengindikasikan bahwa pohon ini memiliki khasiat sebagai obat. Pulau dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk menekan risiko kanker, menurunkan kadar gula darah, hingga menghambat pertumbuhan bakteri. Fakta ini dimanfaatkan keluarga Munarto untuk menguasai pohon pulau sebagai komoditas menguntungkan tanpa menghiraukan kepentingan penduduk desa yang kehilangan akses ke sumber daya alam mereka sendiri karena praktik privatisasi tersebut. Perbedaan kepentingan antara keluarga Munarto dan penduduk desa inilah yang menimbulkan konflik. Ketika penyakit malaria mulai menular, penduduk desa mengalami masalah besar karena sulit untuk membuat penawar malaria dari kulit pohon pulau lantaran telah dikuasai oleh keluarga Munarto.

Konflik kedua yang ditemukan dalam novel ini adalah pembunuhan. Pembunuhan merupakan puncak dari konflik yang menunjukkan kegagalan dari institusi berwenang untuk mencegah kekerasan dan menyelesaikan perselisihan secara damai antara kelompok-kelompok yang terlibat konflik sehingga tindakan ekstrem pun digunakan. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

#### Data 046

Kaki tangan kakekku menangkapnya, lalu membawanya ke gua. Aku berada di sana malam itu. Kakekku bilang, ibumu tahu soal limbah-limbah di gua. Limbah-limbah itu meracuni desa dan membunuh bayi-bayi itu. Karena itu, mereka harus melenyapkan ibumu.

....

Kakekku menyuruhku menyingkirkan mayat ibumu. Aku diberinya parang. Aku harus memutilasi ibumu dan menguburkannya di banyak tempat. Saat itu, aku tersadar kakek dan bapakku sudah lama berurusan dengan tipe kejahatan yang satu itu. (Bientang, 2024:333)

Data tersebut menunjukkan pengakuan Munarto kepada Sarmin bahwa keluarganya menjadi dalang dibalik kematian ibunya, yakni Mbok Im. Pembunuhan terhadap tokoh Mbok Im bukanlah sebatas tindak kriminal semata, melainkan terdapat konflik kepentingan yang melatarbelakanginya. Keluarga Munarto merupakan kelompok superordinat yang memegang kekuasaan ekonomi di desa. Akan tetapi, Mbok Im yang merupakan bagian dari kelompok subordinat telah mengetahui rahasia gelap yang disembunyikan keluarga Munarto. Rahasia tersebut adalah limbah-limbah beracun di gua yang keluarga Munarto gunakan untuk mencemari air di desa

sehingga menyebabkan orang-orang sakit, gagal panen, dan bayi-bayi berguguran. Mengingat kelompok atas selalu memiliki kepentingan untuk mempertahankan status quonya, keberadaan kelompok bawah seperti Mbok Im yang mengetahui kelemahannya tentu dapat mengancam status quo tersebut. Itulah mengapa sebagai upaya untuk mempertahankan status quonya, keluarga Munarto membunuh Mbok Im agar rahasia tersebut tidak bocor ke penduduk desa yang dapat memicu reaksi perlawanan.

Konflik ketiga yang ditemukan adalah percekocokan antara Kepala Desa Ledok Awu dengan Turkiyem terkait aktivitas Turkiyem yang dianggap dapat membahayakan status quo kelompok superordinat. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

#### Data 043

Tampak kecewa, Belot berkacak pinggang. “Aku ingatkan, Mbah Tur,” katanya. Suaranya dibesar-besarkan. “Jangan aneh-aneh. Mbah Tur pikir aku tidak tahu apa yang Mbah Tur lakukan? Mbah Tur pikir aku tidak tahu tiap hari Mbah Tur pergi ke rumah di dalam hutan itu? Kenapa kok Mbah Tur ngeyel?”

“Kamu tahu aku tidak pernah melakukan apa-apa, Belot!” sembur Turkiyem. “Membuat ramu-ramuan bukan kejahatan!”

“Mbah Tur tahu ini bukan tentang ramu-ramuan!” ujar Belot.

Turkiyem mendamprat, “Aku tahu!” Bibirnya bergetar hebat menahan marah. “Kamu takut aku punya rencana mengungkap rahasia desa ini. Rahasia yang diwariskan Mbok Im kepadaku!”

*Aku sudah tua*, sekali lagi Turkiyem mengulang dalam hati. Selama 40 tahun, dia tidak bicara karena tahu dirinya dan Ruminem akan jadi sasaran. Selama itu, seolah-olah mereka tak pernah keluar dari hutan persembunyian mereka. (Bientang, 2024:295)

Data tersebut menunjukkan percekocokan verbal antara Belot—si kepala desa—dan Turkiyem. Belot memperingatkan Turkiyem untuk tidak berbuat sesuatu yang aneh seperti pergi ke rumah di dalam hutan yang dulunya merupakan tempat Mbok Im bekerja meramu obat. Seperti yang telah dijelaskan pada data konflik pembunuhan, Mbok Im merupakan pihak yang mengetahui rahasia keluarga Munarto. Rahasia tersebut diwariskan oleh Turkiyem sehingga ia termasuk pihak yang dapat membahayakan posisi kelompok superordinat. Itulah mengapa Belot yang termasuk ke dalam kelompok superordinat berusaha mengontrol perilaku Turkiyem yang secara sosial berada di posisi lebih rendah agar bungkam. Tekanan yang dilakukan Belot terhadap Turkiyem menunjukkan adanya kepentingan bagi pihak superordinat untuk mempertahankan dominasi dan mencegah subordinat mengubah dominasi tersebut. Sementara

subordinat yang didominasi, yakni Turkiyem menjadi terbatas pergerakannya karena selalu diawasi. Bahkan dampak dari tekanan ini, Turkiyem dan saudaranya jadi terkucil dari sosial atau jika tidak mereka akan menjadi sasaran yang akan dihabisi.

Konflik keempat yang ditemukan adalah perkelahian antara Munarto dan Arsenio. Perkelahian ini terjadi karena Arsenio menemukan batu obsidian di pondok rumah Munarto padahal batu itu seharusnya berada di gunung Merbabu sebagai penanda nisan almarhum temannya yang meninggal saat mendaki. Hal ini dapat dilihat dari data novel berikut.

Data 016

“Kamu benar. Sudah saatnya.” Kedua tangannya mengepal di atas kemudi. “Satu tahun lalu, aku memakamkan temanku di Merbabu. Nisannya telah diambil. Tapi, aku sudah menemukannya. Di pondok Munarto.”

...

“Itu batu saya. Saya mengenali intinya, urat-urat merah itu. Batu seperti itu enggak mungkin bergelimpang di sembarang tempat,” ujar Arsenio. Melihat dengan ekspresi Munarto yang sesaat tidak berkutik, dia pun merasa di atas angin. “Saya tidak mau basa-basi. Saya harap Bapak mengembalikan obsidian itu kepada saya.”

Tiba-tiba, raut muka Munarto berubah. Dia terlihat geli. “Mengembalikannya ke kamu? Lho, memangnya saya masuk ke rumahmu, lalu mencuri batu itu? Batu itu saya dapat dari orang Merbabu. Saya membayarnya, jadi batu itu milik saya.” (Bientang, 2024:153-160)

Data tersebut menunjukkan konflik berupa perkelahian antara Munarto dan Arsenio yang memperebutkan hak milik batu obsidian bercorak merah. Batu itu saat ini dipegang oleh Munarto. Namun, Arsenio mengklaim batu obsidian tersebut sebagai miliknya karena ia yang menemukan terlebih dahulu di Gunung Merbabu. Klaim sepihak Arsenio itu tidak diterima oleh Munarto karena menurutnya kepemilikan batu itu jatuh secara sah kepadanya. Hal ini karena Munarto membelinya dari Orang Merbabu yang menjual batu tersebut kepadanya. Itulah mengapa posisi Munarto sebagai pemilik batu lebih tinggi karena ia mendapatkannya dari Orang Merbabu yang mengambil batu tersebut dari gunung dan menjualnya. Sementara itu, posisi Arsenio lebih rendah karena ia tidak memiliki legitimasi untuk mengklaim batu tersebut sebagai miliknya meski ia yang menemukan duluan. Baik Arsenio dan Munarto mengalami kepentingan yang saling berbenturan, yakni Arsenio perlu batu itu sebagai penanda nisan makam temannya yang meninggal di Merbabu, sedangkan Munarto membutuhkan batu itu untuk membuat patung.

#### b. Konsensus

Konflik menurut perspektif Dahrendorf tidak akan pernah terjadi jika sebelumnya masing-masing pihak tidak saling mengenal dan hidup bersama. Pada konteks novel *Batu Berkaki*, konsensus terjalin antara keluarga Munarto dan penduduk desa Ledok Awu melalui kesepakatan jual beli lahan serta hubungan antara buruh dan tuan tanah. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Data 009

“Kakeknya memboyong anak, menantu, dan Munarto kecil ke sini. Mereka asli Kendal atau Banyuwangi, aku lupa. ...”

“Aku, ibuku, bapakku, semua kerja di perkebunan mereka. Biasa, kalau orangtua buruh kebun, anak juga buruh kebun. Tidak banyak pilihan. Waktu itu kami punya ladang jagung, tapi lama-lama rugi. Gagal panen terus. Itu kenapa bapakku menjual tanah kami ke kakeknya Munarto. Setelah itu, baru kami jadi buruh di perkebunannya. Kami terima saja. Gajinya lumayan. ...” (Bientang, 2024:64)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa jauh sebelum Kakek Munarto memboyong keluarganya dari Kendal atau Banyuwangi ke Desa Ledok Awu, tidak ada konsensus antara keluarga Munarto dan penduduk desa sehingga konflik pun tidak terjadi. Akan tetapi, setelah keluarga Munarto pindah dan hidup bersama penduduk desa, terjalinlah konsensus. Pertama, keluarga Munarto menawarkan untuk membeli lahan penduduk desa. Penduduk yang mengalami gagal panen akhirnya setuju menjual tanah mereka karena terus merugi. Konsensus yang kedua, penduduk desa bekerja sebagai buruh di Perkebunan Mardi yang keluarga Munarto bangun dan mendapat imbalan. Hal ini berarti setiap konflik yang terjadi antara penduduk desa Ledok Awu dan keluarga Munarto berawal karena adanya konsensus. Penduduk desa telah berkonsensus sebagai penjual lahan atau buruh, sedangkan keluarga Munarto sebagai pihak pembeli atau tuan tanah yang baru. Konsensus lainnya juga terjalin antara Munarto dan pihak luar desa seperti Arsenio.

Data 014

Sima berkata mereka tidak akan banyak mengganggu dan hanya ingin berkeliling. Barangkali memotret sebentar. Lelaki tua itu berhasil diyakinkan. Dia memperkenalkan diri ketika Arsenio dan Sima keluar dari mobil. “Munarto. Itu nama saya.”

“Saya Sima dan ini Arsenio,” balas Sima sambil tersenyum. (Bientang, 2024:142)

Data tersebut menunjukkan pertemuan pertama kali antara Sima, Arsenio, dan Munarto. Sima dan Arsenio datang dengan maksud untuk melihat-lihat kediaman

Munarto sebagai calon rumah untuk syuting film. Munarto sempat curiga, tetapi memutuskan untuk menerima kunjungan mereka di rumahnya. Dari sinilah terbentuk konsensus antara Munarto dan Arsenio yang sebelumnya orang asing menjadi dua pihak yang saling mengenal. Alhasil, konflik yang terjadi antarkeduanya pun tidak terlepas dari konsensus awal tersebut. Sejak diizinkan masuk ke kediaman Munarto, Arsenio menemukan batu obsidian yang dicari-carinya sehingga pertengkaran soal hak milik batu itu meledak antara dirinya dan Munarto.

## 2. Kekuasaan dalam Novel *Batu Berkaki* Karya Chandra Bientang

Pada suatu masyarakat terdapat kelompok yang memiliki kekuasaan dan kelompok yang tidak memiliki kekuasaan. Arti dari kekuasaan ini merujuk pada kemampuan suatu posisi untuk menjalankan kehendaknya tanpa menghiraukan penolakan dari pihak lain. Pada konteks novel *Batu Berkaki*, kekuasaan ditunjukkan melalui keluarga Munarto. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Data 037

“Pegang ini dengan benar!” bentak kakeknya. Munarto terkejut dari mati rasa yang dialaminya sesaat lalu. Suara itu—suara yang otoriter dan dominan itu—mengunci pikirannya dari hal-hal lain di luar kakeknya. Dengan patuh, dia mencengkeram parang.

...

Munarto menatap perempuan itu. Air matanya nyaris jatuh, tetapi ditahannya sebab itu akan membuat kakeknya lebih marah. Dia memohon, “Aku tidak bisa, Mbah!”

Namun, tak seorang pun bisa membangkang perintah Mugyono Mardinegoro. Munarto tahu walaupun mereka menunggu hingga fajar, dialah yang harus melaksanakan titah itu. (Bientang, 2024:255-256)

Data tersebut merepresentasikan penggunaan kekuasaan oleh Mugyono kepada cucunya, Munarto. Ia memberikan perintah agar Munarto membunuh perempuan yang merupakan musuh dari keluarganya. Tindakan ini termasuk praktik kekuasaan karena pada dasarnya tidak ada pihak yang memiliki kewenangan sah untuk menghilangkan nyawa orang lain, kecuali dalam situasi tertentu seperti putusan pengadilan terhadap pelaku kriminal. Selain itu, frasa ‘tak seorang pun bisa membangkang perintah Mugyono’ dan ‘walaupun mereka menunggu hingga fajar’ turut mengindikasikan bahwa Mugyono merupakan pihak berkuasa yang dapat mengendalikan pihak di bawahnya, yakni Munarto, untuk melakukan perintahnya tanpa peduli mendapat penolakan. Hal ini sesuai dengan konsep kekuasaan Dahrendorf

bahwa kekuasaan adalah kemampuan untuk memengaruhi orang lain agar menuruti kehendaknya dan terletak pada individual, bukan peran sosial.

Kedua, kekuasaan juga ditunjukkan melalui tokoh Munarto. Setelah Bapak dan Kakeknya meninggal, Munarto menjadi satu-satunya yang mewarisi kekayaan. Fakta dirinya yang merupakan orang terkaya di Desa Ledok Awu membuatnya berada di posisi atas atau superordinat yang membawahi subordinat yaitu penduduk desa. Oleh sebab itu, ketika ia melakukan sesuatu yang melanggar aturan, tidak ada yang berani menegur. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Data 018

Arsenio melihat Pur berbisik-bisik dengan satpam. Sese kali, kedua orang itu mengitip. Mustahil mereka tidak melihat asap dari mulut Munarto. Mereka tidak menegur, juga tidak membuka jendela-jendela. Dari tindak tanduk mereka, tampak bahwa Munarto tak bisa diganggu gugat. Anak tuan tanah, tentu dianggap tuan tanah juga. Dan, seorang tuan tanah lebih berkuasa daripada kepala desa. (Bientang, 2024:162)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Munarto memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya sebagai tuan tanah dan pemilik losmen untuk berbuat seenaknya. Umumnya, losmen atau tempat penginapan memiliki standar aturan operasional yang perlu dipatuhi oleh pengunjungnya. Meskipun Munarto adalah sang pemilik losmen, bukan berarti ia sah untuk melanggar aturan. Itulah mengapa kutipan data tersebut termasuk kekuasaan karena Munarto tidak memiliki wewenang yang sah untuk merokok di dalam losmen. Namun, karena Munarto tetap memaksakan kehendaknya untuk merokok dan tidak ada yang berani menegur, itu artinya ia telah melakukan praktik kekuasaan. Ia mengendalikan pihak yang ada di bawahnya untuk menuruti kehendaknya.

## 3. Wewenang dalam Novel *Batu Berkaki* Karya Chandra Bientang

Pembagian wewenang dalam masyarakat bersifat dikotomis yang artinya terbagi menjadi dua bagian saling berlawanan yaitu kelompok yang memiliki wewenang dan kelompok yang tidak. Pada novel ini, pembagian wewenang antara penduduk desa Ledok Awu dan Munarto diklasifikasikan sebagai buruh kebun dan tuan tanah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Data 011

“Orangtua buruh kebun, anak juga buruh kebun,” lanjut Mbah Mar, mengulangi perkataannya beberapa saat lalu. “Orangtua tuan tanah, anak juga tuan tanah.” (Bientang, 2024:66)

Data tersebut mencerminkan distribusi wewenang atau otoritas yang berlangsung secara turun-temurun. Posisi sosial seorang individu sangat ditentukan oleh status orang tuanya. Anak dari buruh kebun mewarisi posisi subordinat sebagai buruh, sedangkan anak tuan tanah tetap berada pada posisi superordinat. Dari sini kelihatan bahwa pihak yang memiliki wewenang adalah Munarto karena dia anak dari tuan tanah, sedangkan buruh kebun adalah pihak yang tidak memiliki wewenang. Munarto dapat memerintah buruh untuk mengerjakan tugas perkebunan dengan wewenang yang sah. Apabila, buruh tersebut menolak perintah dari Munarto selaku tuan tanah, ada konsekuensi yang perlu siap dihadapi.

Kedua, wewenang juga ditunjukkan melalui kepala desa Ledok Awu, Belot. Sebagai kepala desa, Belot memiliki kewenangan yang memungkinkannya untuk mengatur kehidupan di desa secara sah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Data 025

“... . Belum lagi kalau desa ini diubah jadi desa wisata. Kalian tahu itu yang ada di kepala Belot! Rumah-rumah kita diubah jadi restoran dan losmen seperti ini. Lama-lama kita dipaksa tinggal di kompleks pekerja yang jelek itu!” (Bientang, 2024:192)

Data tersebut merupakan bukti dari otoritas yang dimiliki Belot sebagai kepala desa. Jabatannya itu memungkinkan Belot untuk mengatur secara sah kehidupan di desa, termasuk rencana pembangunan desa wisata. Sebagai pihak superordinat yang memiliki wewenang, Belot memiliki kepentingan untuk memberdayakan desanya demi mendapat pemasukan. Namun, ini berbentur kepentingan dengan kelompok yang tidak memiliki wewenang yaitu warga desa. Warga desa merasa terancam dengan hak huniannya yang bisa jadi dipindah ke kompleks pekerja akibat rumah-rumahnya dipakai sebagai restoran dan losmen.

Lalu, wewenang ketiga juga ditunjukkan melalui polisi yang bertugas menangani sebuah kasus. Polisi adalah pihak yang berwenang menginvestigasi kasus dan melaporkan perkembangannya. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Data 045

“Tidak ada sisanya, toh? Sudah dicari-cari, tidak ada sisa nenekmu, tulangnya atau sebagian tulangnya yang mestinya hangus tidak ada. Polisi bilang semua remuk terkena runtuh rumah. Bapak dan kakekmu tidak percaya. Tapi, itu pernyataan resmi polisi! Kami tidak bisa menentang! Posisi kami berdua di desa benar-benar lemah waktu itu!” (Bientang, 2024:325)

Data tersebut menunjukkan dalam masyarakat polisi memegang wewenang yang sah untuk membuat pernyataan resmi mengenai suatu peristiwa. Konteks kasus di atas adalah kematian Mbok Im yang polisi klaim terjadi karena kebakaran dan terkena runtuh rumah. Laporan dari polisi itu tidak dapat diterima dengan lega oleh keluarga korban karena tidak ada sisa jasad yang tertinggal sama sekali. Namun, keluarga korban yang tidak memiliki wewenang merupakan pihak dengan posisi lemah yang tidak bisa melawan pernyataan resmi dari pihak berwenang seperti polisi.

#### **4. Kelompok yang Terlibat Konflik dalam Novel *Batu Berkaki* Karya Chandra Bientang**

##### **a. Kelompok Semu**

Kelompok semu adalah kumpulan individu yang memiliki kepentingan laten atau tersembunyi dan belum terorganisasi secara formal. Anggota dari kelompok ini belum memiliki kesadaran penuh akan kepentingan bersama sehingga tidak ada aksi kolektif untuk melakukan perubahan. Pada novel *Batu Berkaki*, kelompok semu ditunjukkan melalui penduduk desa Ledok Awu.

Data 010

“... Lama-lama, perkebunan itu jadi! Seperti yang kubilang tadi! Orang-orang itu paling suka desa!” Dia menutup perkataannya dengan sorot mata penuh isyarat. “Kami tidak pernah suka keluarga Mardinegoro. Tapi, kakeknya Munarto bawa uang banyak.” (Bientang, 2024:64)

Data tersebut dikatakan oleh Mbah Mar, penduduk desa Ledok Awu, terkait kedatangan keluarga Mardinegoro. Mbah Mar menggunakan kata ganti ‘kami’ yang merujuk pada penduduk desa. Sejak awal, penduduk desa tidak menyukai kehadiran keluarga Munarto yang membuka Perkebunan Mardi. Namun, karena kekuatan uang, penduduk desa tidak menyadari kepentingan bersama untuk menolak pembukaan perkebunan. Padahal, perkebunan tersebut merampas lahan-lahan yang mereka miliki dan menjadikan mereka buruh di tanah sendiri. Alhasil, tidak ada tindakan kolektif untuk melakukan perubahan karena kepentingan laten yang belum disadari.

##### **b. Kelompok Kepentingan**

Kelompok kepentingan adalah sekumpulan individu yang sadar memiliki kepentingan bersama dan merupakan agen sesungguhnya dari konflik kelompok. Terdapat dua posisi sosial yang berbeda dalam kelompok kepentingan, yakni kelompok superordinat yang ingin mempertahankan status quonya dan kelompok subordinat yang anti status quo. Pada novel ini, kelompok kepentingan dari pihak superordinat ditunjukkan melalui keluarga Munarto dan kepala desa Ledok Awu.

Data 035

“Kalau sudah tidak menghasilkan, harga tanah pasti jatuh. Orang-orang itu tidak punya pilihan selain melepas tanah itu, Tok. Kita bisa dapatkan tanah itu dengan harga murah.” Itulah suara bapaknya.

“Begitu kita dapatkan tanahnya, Tok, tinggal kita betulkan lagi. Dari yang mandul, jadi subur lagi. Yang penting tahu cara menyiasatnya! Cuci lahan, begitu istilahnya! Bagiannya bapakmu itu! Temannya banyak yang orang pintar di kota! Koneksinya banyak betul! Kalau aku cuma tahu cara membujuk! Kepala desa itu sudah berada di ketiak kakekmu ini!” Itulah suara kakeknya. (Bientang, 2024:251-252)

Data tersebut menggambarkan keluarga Munarto memiliki kesadaran untuk memonopoli lahan di desa Ledok Awu. Meski dalam unit keluarga, anggotanya terorganisir dengan masing-masing memiliki tugas yang jelas. Sebagai pemimpin, Mugyono bertugas melobi kepala desa untuk membujuk warga agar mau menjual lahan mereka. Kemudian, Mandoko berperan menghubungi koneksi temannya yang pintar di luar kota untuk merevitalisasi lahan rusak agar kembali subur dan bisa dijadikan perkebunan. Sementara Munarto ikut membantu Mugyono dan Mandoko untuk membesarkan perkebunan.

Kemudian, kelompok kepentingan dari posisi subordinat diwakili oleh Mbok Im, Ruminem, dan Turkiyem. Kelompok kepentingan ini berasal dari kelompok semu yang sudah menyadari kepentingan bersama dan mulai bergerak secara terorganisir.

Data 041

Tiap hari, Turkiyem membantu Mbok Im bekerja di sebuah rumah kosong di tengah hutan. Rumah itu terpencil, berdinding kayu berlantai semen. Mbok Im menggunakannya untuk mencoba-coba ramuan obat. Di rumah itu pula Mbok Im mengajarkan pengetahuannya kepada siapa pun yang datang. ... Ruminem menghabiskan waktu bersama Mbok Im di dapur ramuan—karena matanya itu.

... Ketika perkebunan mulai dikampanyekan di desa itu, Mbok Im terang-terangan menolak. Suatu kali, Mbok Im berkata kepada Turkiyem, Mugyono hanya mau untung, tak punya niatan menyejahterakan penduduk. Jika punya niatan itu, mereka akan membebaskan penduduk menggarap tanah dan mengelola produksi sendiri, bukannya mengambil alih, lalu mempekerjakan penduduk dengan upah rendah. (Bientang, 2024:291)

Data tersebut menunjukkan aktivitas dari kelompok kepentingan yang terdiri atas Turkiyem, Ruminem, dan Mbok Im. Mbok Im memiliki kepentingan untuk

mengajarkan penduduk desa cara meramu obat agar bisa dijadikan sebagai sumber pendapatan. Ia dibantu oleh Turkiyem dan Ruminem sebagai asisten. Selain itu, Mbok Im juga menyatakan anti status quo dari kelompok kepentingan pihak superordinat saat perkebunan dikampanyekan. Alasannya karena Mugyono hanya mau mendapat untung sendiri dengan mempekerjakan penduduk sebagai buruh berupah rendah alih-alih membiarkan mereka menggarap tanah sendiri. Jadi, Mbok Im ingin mengajarkan cara meramu obat supaya penduduk dapat berdaya tanpa harus bergantung nafkah ke keluarga Munarto.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan novel *Batu Berkaki* karya Chandra Bientang mengandung konflik sosial yang kental kaitannya dengan kekuasaan dan wewenang sesuai teori konflik Ralf Dahrendorf.

Pertama, dua wajah masyarakat bagian sisi konflik mencerminkan adanya monopoli lahan oleh keluarga Munarto yang menguasai pohon-pohon pulai, pembunuhan tokoh Mbok Im, percekcoan antara kepala desa dan Turkiyem, serta perkelahian antara Munarto dan Arsenio yang merebutkan hak milik batu obsidian. Berbagai konflik tersebut terjadi karena adanya benturan kepentingan antara masing-masing pihak. Selain itu, konflik tidak akan terjadi tanpa adanya konsensus. Pada novel ini, penduduk desa Ledok Awu telah berkonsensus dengan keluarga Munarto baik sebagai penjual-pembeli lahan atau buruh-tuan tanah. Lalu, konsesus juga terjalin antara Munarto dan pihak di luar desa seperti Arsenio yang memicu konflik perebutan hak milik batu obsidian.

Kedua, kekuasaan dalam novel ini ditunjukkan melalui keluarga Munarto yang dapat mengendalikan perilaku orang lain agar patuh. Mugyono sang kakek menggunakan kekuasaan yang dimiliki dirinya untuk mendominasi cucunya, Munarto untuk melakukan tindak pembunuhan. Selain itu, setelah kakeknya meninggal, kini Munarto juga memiliki kekuasaan mengingat posisinya sebagai tuan tanah sehingga ia bisa melakukan kehendaknya dengan bebas seperti merokok dalam losmen padahal tidak diperbolehkan.

Ketiga, pembagian wewenang dalam novel ini ditunjukkan melalui Munarto sebagai tuan tanah yang berhak memerintah buruh di bawahnya, Belot sebagai kepala desa Ledok Awu yang mampu membuat kebijakan terkait program desa ke depan, dan polisi sebagai pihak yang berwenang menyatakan suatu kasus. Wewenang ini melibatkan hubungan antara superordinat dan subordinat, di mana pihak subordinat perlu mematuhi perintah dari superordinat jika tidak ingin terkena sanksi.

Keempat, kelompok yang terlibat konflik dalam novel ini terdiri atas kelompok semu dan kelompok kepentingan. Kelompok semu diwakili oleh penduduk desa Ledok Awu yang masih belum menyadari kepentingan bersama untuk bertindak melawan status quo dari kelompok superordinat. Lalu, kelompok kepentingan terbagi menjadi kelompok kepentingan dari pihak superordinat seperti keluarga Munarto dan kepala desa yang ingin mengeksploitasi sumber daya alam. Sementara kelompok kepentingan dari pihak subordinat yang melakukan perlawanan adalah Mbok Im, Turkiyem, dan Ruminem.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ansar, Harefa, A. T., Sinaga, I. N., & Lopulalan, J. E. (2024). *Teori Sosiologi: Konsep-Konsep Kunci dalam Pemahaman Masyarakat*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Asfar, A. M. I. T. (2019). "Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)". *Researchgate*.
- Bientang, C. (2024). *Batu Berkaki*. Jakarta Selatan: Noura Books.
- Dahrendorf, R. (1986). *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisa-Kritik*. Terjemahan Ali Mandan. Jakarta: Rajawali Press.
- Hidayatulloh, H. W. (2020). "Konflik Sosial dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru (Perspektif Teori Konflik Ralf Dahrendorf)". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: FBS Unesa.
- Ikrom, I. (2011). "Konflik Prita Vs Rs. Omni; Pembacaan Teori Dahrendorf: *The Dialectical Conflict Theory*". *Jurnal At-Taqaddum*, 3(2), 269–280.
- Iryawati, L. A. (2018). "Konflik Sosial dalam Novel 3 *Srikandi* Karya Silvarani (Kajian Konflik Ralf Dahrendorf)". *Bapala*, 5(1).
- Nendissa, J. E. (2022). "Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia". *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3), 69–76.
- Putri, R. R. (2018). "Konflik Sosial dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud IKhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf)". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: FBS Unesa.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salamanang, M. P. A., & Nurdiarti, R. P. (2023). "Representasi Toxic Relationship Dalam Drama: (Studi Analisis Isi Krippendorff Pada Drama Korea *Nevertheless*)". *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 178-187.
- Sampurno, N. H., Wardani, R. E. N. E., & Suryanto, E. (2025). "Neokolonialisme Ekologis dalam Novel *Batu Berkaki: Kajian Ekokritik*". *SeBaSa*, 8(2), 603-616.
- Saud, M. Y., Ali, M. S. S., & Demmallino, E. B. (2020). *Teori Teori Sosial*. Malang: CV. Azizah Publishing.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tualeka, M. W. N. (2017). "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern". *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-agama*, 3(1), 32-48.